

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1.Latar Belakang Masalah**

Persaingan yang ketat antar perusahaan manufaktur mendorong perusahaan-perusahaan manufaktur untuk meningkatkan kinerja perusahaan masing-masing. Ada beberapa tujuan didirikannya sebuah perusahaan diantaranya meningkatkan kinerjanya untuk memaksimalkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan mencerminkan keadaan perusahaan saat ini serta dapat menggambarkan prospek perusahaan di masa mendatang, sehingga nilai perusahaan dianggap mampu mempengaruhi penilaian para investor terhadap perusahaan. Tujuan perusahaan adalah memperoleh profit atau laba yang maksimal agar dapat meningkatkan nilai perusahaan itu sendiri. Harga saham yang tinggi akan mencerminkan nilai perusahaan yang baik sehingga akan meningkatkan kemakmuran para pemegang saham (Ilmiami dan Sutisno, 2014). Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini, namun juga pada prospek perusahaan di masa depan yang akan berdampak pada keputusan investor dalam mempertahankan investasi.

Adanya suatu pengukuran kinerja perusahaan menjadi sebuah Indikator bagi investor untuk menilai suatu perusahaan dari harga pasar saham tersebut di Bursa Efek Indonesia (BEI). Banyak investor akan menanamkan modalnya kepada perusahaan yang memiliki kinerja perusahaan yang baik.

Semakin baik reputasi perusahaan maka modal perusahaan dan nilai perusahaan nya pun meningkat, hal ini akan tercermin dari laporan keuangan yang di publish di Bursa Efek Indonesia (BEI).

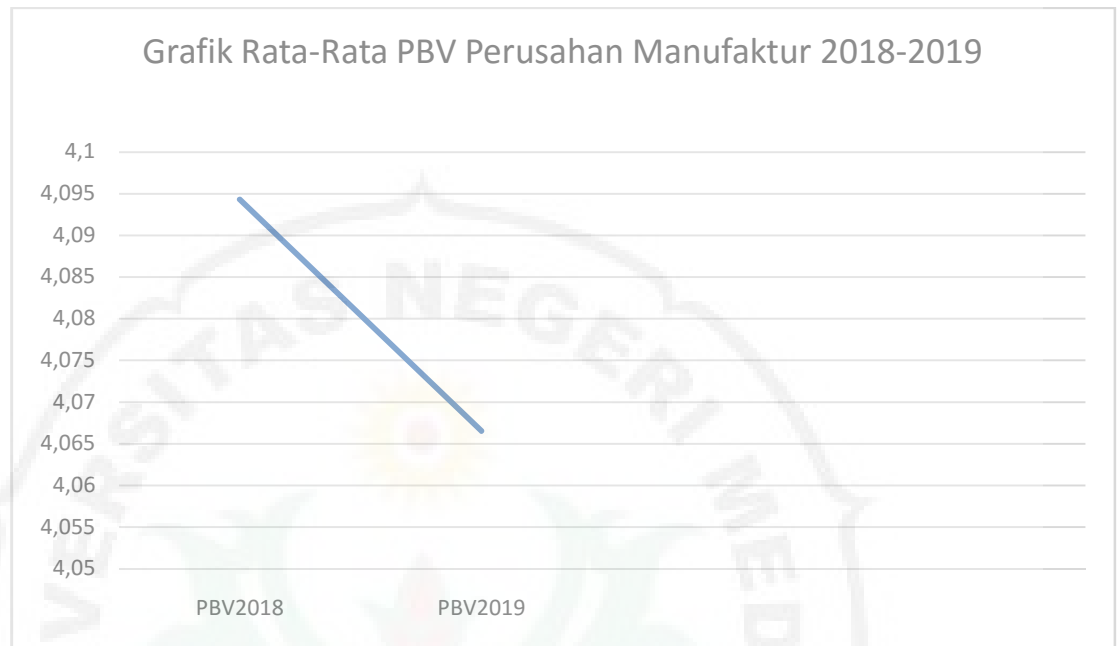
Nilai perusahaan merupakan aspek utama yang dilihat oleh investor sebelum mereka memutuskan untuk menginvestasikan dana di suatu perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan dari tahun ke tahun merupakan suatu gambaran keberhasilan perusahaan tersebut dalam menjalankan usahanya. Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Brigham dan Gapenski,1996). Husnan (1996) menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan (Salvatore, 2005). Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas, nilai perusahaan dapat dianggap sebagai suatu pertimbangan utama sebelum berinvestasi atau membeli perusahaan.

Salah satu cara mengukur nilai perusahaan adalah dengan melihat harga saham perusahaan yang diukur dengan rasio Price to Book Value (PBV). PBV merupakan perbandingan yang didapat antara harga saham dengan nilai buku dari saham perusahaan tersebut. PBV menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan yang 2ndicato terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. PBV berada dibawah 1, dan overvalued

ketika nilai PBV berada diatas 1. Menurut Mustakawarman, dkk (2016), Apabila tingkat return harapan tidak berada pada SML, maka sekuritas tersebut dikatakan undervalued atau overvalued. Suatu sekuritas dikatakan ternilai rendah (undervalued) apabila tingkat return harapan lebih besar dari return yang disyaratkan investor, dan sebaliknya suatu sekuritas dikatakan ternilai tinggi (overvalued) apabila tingkat return harapan lebih kecil dari return yang disyaratkan investor. Dengan menggunakan rasio PBV, calon investor bisa mengetahui perusahaan yang nilai sahamnya undervalued atau overvalued.

PBV perusahaan adalah merupakan indikator yang dilihat oleh calon investor untuk menentukan perusahaan mana yang memiliki nilai perusahaan yang tinggi yang baik untuk dilakukan investasi. Nilai *Price to Book Value* pada hakikatnya digunakan untuk menilai apakah harga saham yang ditawarkan perusahaan merupakan harga saham yang mahal atau murah. Jika nilai *Price to Book Value* berada di atas nilai 1, maka bisa disimpulkan bahwa harga saham mahal, begitupun sebaliknya dan bergerak dari itu para investor pun akan melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki PBV tinggi.

Perusahaan akan mengalami peningkatan dan penurunan PBV setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat pada perusahaan manufaktur yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai perusahaannya tahun 2018-2019 mengalami penurunan. Rata-rata nilai perusahaan tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



**Gambar 1.1 Rata Rata PBV Perusahaan Manufaktur 2018-2019**

Grafik di atas menunjukkan rata-rata PBV nilai perusahaan dari perusahaan manufaktur pada tahun 2018 yang mengalami penurunan yang besar dari tahun 2017 dan pada tahun 2019 tetap mengalami penurunan. Dari grafik tersebut di ketahui bahwa lebih banyak perusahaan yang mengalami penurunan nilai perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami peningkatan nilai perusahaan. Seperti VOKS yang mengalami penurunan selama 3 tahun berturut turut yang dinilai kurang baik oleh para investor. Ditengah banyaknya perusahaan yang mengalami penurunan PBV adapula perusahaan yang mengalami peningkatan 3 tahun berturut-turut, sebagai contoh, perusahaan JFPA.

Beberapa penelitian memberikan informasi mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu profitabilitas, struktur modal dan financial distress. financial distress merupakan salah satu indikator yang

dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Nilai perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya dan kesehatan keuangan dari perusahaan itu sendiri (tidak mengalami kepailitan). Kondisi keuangan perusahaan yang buruk atau terindikasi mengalami financial distress akan menimbulkan respon dari investor kepada perusahaan. Hal ini akan membuat pemilik perusahaan resah dan banyak perusahaan yang tutup karena menderita financial distress (Dumairy, 1999 dalam Tamarani, 2015).

Variabel pertama yang mempengaruhi nilai perusahaan pada penelitian ini adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan harta yang dimilikinya (Chen, 2004). Perusahaan dengan profit yang besar adalah perusahaan yang diminati oleh investor. Hal ini dikarenakan investor selalu berupaya untuk mendapatkan keuntungan dari investasi yang mereka tanamkan. Perusahaan dengan tingkat profit yang tinggi akan semakin bernilai di mata investor.

Profitabilitas dapat menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki perusahaan. Meningkatkan laba dan memaksimalkan nilai perusahaan tersebut saling berkaitan dalam meningkatkan kesejahteraan para pemegang sahamnya, sehingga tujuan tersebut merupakan suatu yang penting dalam menjaga kelangsungan hidup perusahaan, meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja yang dimilikinya, meningkatkan kualitas, dan mutu produknya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan maka kelangsungan

hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan harta yang dimilikinya. Investor yang menanamkan saham pada suatu perusahaan tentunya mempunyai tujuan untuk mendapatkan return, dimana semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba maka semakin besar pula return yang diharapkan investor sehingga mengakibatkan nilai perusahaan akan meningkat.

Hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dilakukan oleh Katrina Valencia dan Siti Khairani (2019) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Manoppo & Arie (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Variabel berikutnya didalam penelitian ini ialah struktur modal. Struktur modal menurut Riyanto (2008 : 296) adalah “perimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri”. Hutang jangka panjang merupakan salah satu dari bentuk pembiayaan jangka panjang yang memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun. Mengukur besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur (debt ratio) dilakukan dengan cara membagi total hutang jangka panjang dengan total asset. Semakin tinggi debt ratio, semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Struktur modal merupakan suatu proporsi pendanaan dengan hutang suatu perusahaan. Perusahaan dengan tingkat pengembang usaha yang besar akan membutuhkan sumber dana yang besar pula, sehingga akan dibutuhkan tambahan dana dari pihak eksternal (Investor) sebagai upaya untuk menambah kebutuhan dana dalam proses pengembangan usaha tersebut. Perusahaan dengan tingkat pengembangan usaha yang baik dalam jangka panjang akan memberikan keuntungan yang besar kepada investor. Hal ini akan berdampak terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Struktur modal adalah pembelanjaan permanen yang mencerminkan pertimbangan atau perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Struktur modal menunjukkan penggunaan utang untuk membiayai investasinya, maka dengan hanya melihat struktur modal perusahaan, investor dapat mengetahui keseimbangan antara risk dan return (Ryanto,2008).

Sumber modal dapat berasal dari dalam perusahaan atau sumber intern dan dapat juga berasal dari luar perusahaan atau sumber ekstern. Perusahaan juga dapat menambah modal dari dalam perusahaan dan dari pinjaman. Perbandingan antara jumlah modal dari dalam perusahaan dengan modal pinjaman mencerminkan komposisi sumber modal. Komposisi itu akan membentuk struktur modal perusahaan yang akan berpengaruh pada biaya modal dan nilai perusahaan. Komposisi pembelanjaan yang tepat akan membentuk struktur modal yang optimal, yaitu struktur modal yang

mempunyai nilai perusahaan yang maksimum dengan biaya modal yang minimum.

Hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan dilakukan oleh Isabella Permata Dhani dan A.A Gde Satia Utama (2017) bahwa Struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan I Gusti Ayu Diah Novita Yanti dan Ni Putu Ayu Darmayant (2019) menunjukkan hasil bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Variabel terakhir dalam penelitian ini ialah *financial distress*. *financial distress* adalah salah satu indikator yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Nilai perusahaan akan tercermin dari harga saham perusahaan tersebut dan kesehatan keuangan dari perusahaan itu sendiri (tidak mengalami kepailitan). Kondisi keuangan perusahaan yang buruk atau terindikasi mengalami *financial distress* akan menimbulkan respon negatif dari investor kepada perusahaan. Hal ini akan membuat pemilik perusahaan resah dan banyak perusahaan yang tutup karena menderita *financial distress* (Dumairy, 1999 dalam Tamarani, 2015). Apabila *financial distress* bertambah maka akan berpengaruh terhadap menurunnya nilai perusahaan dan sebaliknya semakin rendah *financial distress* maka akan semakin meningkat nilai perusahaan (Brahmana, 2007).

Menurut Platt dan Platt dalam Triswidjanti (2017) *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *financial distress* dapat dilihat ketika



perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan dalam memenuhi kewajiban membayar hutang. Hal ini menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tidak sehat, namun belum mengalami kebangkrutan. Financial distress dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang perusahaan, dan kerugian yang dialami perusahaan dalam kegiatan operasionalnya. Kondisi financial distress ini tentunya akan dapat terjadi secara berkelanjutan apabila tidak diikuti antisipasi dari manajemen perusahaan.

Fenomena tentang *financial distress* juga terjadi pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia, artinya tidak semua perusahaan selalu aman dan sukses dalam masalah keuangannya. Tentu saja perusahaan-perusahaan yang mengalami financial distress dalam jangka waktu yang lama akan membuat perusahaan itu bangkrut dan harus keluar dari pasar modal. Tentu hal ini juga terjadi di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan data dari [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com), selama periode 2017-2020 terdapat perusahaan manufaktur yang terdelisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Delisting adalah apabila saham yang tercatat di Bursa mengalami penurunan kriteria sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan, maka saham tersebut dapat dikeluarkan dari pencatatan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur yang delisting dari BEI tahun 2018 adalah PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk dan Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk. untuk tahun 2019-2020 tidak ada perusahaan manufaktur yang terdelisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk (DAJK) delisting dari papan perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) dikarenakan perusahaan tersebut berstatus pailit. Penghapusan saham DAJK berlaku sejak 18 Mei 2018. Berdasarkan laporan keuangan konsolidasi perseroan hingga kuartal III-2017, diketahui bahwa DAJK memiliki utang terhadap beberapa perbankan yang jumlahnya mencapai Rp870,17 miliar. Utang perbankan tersebut masuk dalam liabilitas jangka panjang perseroan mencapai Rp913,3 miliar (m.detik.com, 2018).

PT Taisho Pharmaceutical Tbk (SQBB) telah resmi mengajukan surat pengunduran diri dari BEI sebagai perusahaan terbuka pada tanggal 24 Oktober 2017. Perusahaan SQBB tercatat sebagai salah satu perusahaan yang tidak memenuhi ketentuan free float sebanyak 7,5%. Per 30 September 2017, jumlah saham SQBB yang beredar di public hanya sekitar 2% (Kontan.co.id, 2017).

Pemilihan manufaktur menjadi populasi karena manufaktur memiliki porsi jumlah perusahaan yang besar dan emiten terbesar yang terdaftar di BEI dibandingkan perusahaan lain, serta memiliki sensitifitas yang tinggi terhadap perubahan perekonomian yang terjadi di dunia. Selain itu, beberapa perusahaan manufaktur dalam penelitian ini didapati mengalami penurunan PBV dari tahun 2017-2019 dan terdapat 2 (dua) perusahaan manufaktur yang diindikasikan mengalami *financial distress* dan akhirnya terdelisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018. Selain dari perusahaan manufaktur ada banyak perusahaan yang terdelisting seperti

dari subsector bank, perdagangan, pertambangan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Katrina Valensia dan Siti Khairani (2019) mendapatkan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan dan adanya perbedaan hasil pada penelitian terdahulu mendasari dilakukannya studi ini untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh profitabilitas, struktur modal, dan *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2019 terhadap nilai perusahaan, dimana penelitian yang akan dilakukan mengambil judul **”Pengaruh profitabilitas, struktur modal dan *financial distress* terhadap nilai perusahaan (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2019)”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Terdapat penurunan PBV pada beberapa perusahaan manufaktur pada tahun 2018-2019.

2. Terdapat beberapa perusahaan yang teriindikasi mengalami *financial distress* dan terdelisting dari BEI.
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2019?
4. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2019?
5. Bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2019?

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas peneliti membatasi masalah penelitian yaitu hanya pada faktor yang dapat berpengaruh pada nilai perusahaan, yaitu profitabilitas, struktur modal dan *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2019.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitiss berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2018-2019?
2. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2018-2019?

3. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2018-2019?
4. Apakah profitabilitas, struktur modal dan *financial distress* berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2018-2019?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diperoleh dalam penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2018-2019?
2. Mengetahui pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2018-2019?
3. Mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2018-2019?
4. Mengetahui pengaruh profitabilitas, struktur modal *financial distress* secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2018-2019?

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai kalangan, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penulis sangat berharap hasil dari penelitian yang dilakukan dapat berguna dan dapat memberikan kontribusi bagi dunia akuntansi khususnya dan disiplin ilmu lain pada umumnya. Penulis juga berharap hasil penelitian ini dapat mengetahui sejauh mana pengaruh profitabilitas, struktur modal dan *financial distress* terhadap nilai perusahaan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Manfaat bagi penulis

Penelitian ini harapannya menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis mengenai pengaruh profitabilitas, struktur modal dan *financial distress* terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini berguna sebagai bahan penulisan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk memenuhi ujian sarjana ekonomi jurusan akuntansi pada Universitas Negeri Medan.

### b. Manfaat Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menilai kinerja perusahaan sehingga dapat membantu dalam mengambil keputusan dalam melakukan investasi pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

### c. Manfaat bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan sebagai acuan kepada perusahaan yang berkaitan dengan pengaruh profitabilitas, struktur modal, dan *financial distress* terhadap nilai perusahaan.